

ASPEK SOSIOLOGIS DALAM CERITA RAKYAT *PUTRI DENDA MANDALIKA* KARYA S.S.T WISNU SASANGKA

Hasan Basri¹, Alpan Ahmadi²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 01 Mar 2023

Perbaikan 07 Mar 2023

Disetujui 10 Mar 2023

Kata kunci:

Karya Sastra,
Cerita Rakyat,
Aspek Sosiologis.

ABSTRAK

Bentuk sastra lisan bermacam-macam, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang pernah ada dan menjadi jati diri sekelompok masyarakat. Cerita Rakyat *Putri Mandalika* merupakan cerita rakyat yang dibukukan oleh S.S.T Wisnu Sasangka. Cerita rakyat ini sendiri menceritakan tentang kisah seorang putri kerajaan yang cantik, anggun dan berbudi luhur bernama Putri Denda Mandalika. Kecantikan dan budi luhur Putri Denda Mandalika membuat para Raja dan Pangeran dari seluruh pelosok ingin meminangnya untuk dijadikan sebagai permaisuri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis deksriptif. Data yang terkumpul dianalisis, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dideskripsikan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan yakni teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka. Adapun nilai-nilai didaktis yang ditemukan yakni salah satunya nilai social. Dalam penelitian ini ditemukan aspek sosial yang berupa nilai tolong menolong. Hal ini tergambar dari sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Maspahit, Wiku Beganda, dan Putri Mandalika.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir disebabkan karena adanya pengalaman batin yang dimiliki pengarang berupa peristiwa atau permasalahan

yang menarik, sehingga muncul buah pikiran dan kreatifitas yang dituangkan dalam bentuk tulisan. (Wicaksono, 2017) mengatakan karya

sastra adalah semua karya tertulis maupun tidak tertulis yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Karya sastra adalah seni yang merupakan pemikiran pengarang tentang gambaran pengalaman hidupnya sendiri maupun terinspirasi dari kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra lahir tidak dari khayalan kosong belaka, melainkan imajinasi yang dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar pengarang. Karya seni merupakan manifestasi imajinasi pengarang yang banyak diinspirasi oleh fenomena-fenomena kehidupan sosial masyarakat di sekitar pengarang. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:2) yang mengatakan bahwa sebagai karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia, hidup dan kehidupan. Karya sastra lahir tidak hanya dalam bentuk karya tulis, akan tetapi

Menurut Hardjana, 1987 sastra adalah tulisan atau karangan yang indah. Namun karya sastra tidak terjadi dan tersebar secara tertulis saja namun juga terjadi secara lisan. Sastra lisan adalah sekumpulan cerita sekelompok zaman masyarakat di zaman dahulu yang belum mengenal sistem huruf yang terus menerus diwariskan secara turun-temurun yang mengakibatkan adanya perbedaan versi pada sebuah sastra lisan. Sastra lisan terbentuk dari sekelompok masyarakat yang belum mengenal sistem huruf dan hanya menggunakan sastra lisan saja sebagai alat penyebaran pada masanya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki ciri tak memiliki pengarang dan merupakan milik bersama.

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran yang disebar luaskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan dalam sekelompok masyarakat tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai pelestarian budaya sekelompok masyarakat.

Bentuk sastra lisan bermacam-macam, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang pernah ada dan menjadi jati diri sekelompok masyarakat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang hidup di zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada setiap generasi baru yang kemudian terus disebar secara lisan. Laelasari & Nurlailah (2006) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah kisah kehidupan orang-orang atau sekelompok masyarakat pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.

Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun

temurun (Endraswara, S, 2013: 47). Ada sangat banyak sekali katagori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (myth), legenda (legend), dan don geng (folktale). Cerita rakyat sendiri memiliki fungsi untuk memperkokoh suatu masyarakat melalui nilai-nilai sosial dan budaya. Beberapa cerita rakyat menyimpan banyak ajaran tentang etika dan moral yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat.

Cerita Rakyat *Putri Mandalika* merupakan cerita rakyat yang dibukukan oleh S.S.T Wisnu Sasangka. Cerita rakyat ini sendiri menceritakan tentang kisah seorang putri kerajaan yang cantik, anggun dan berbudi luhur bernama Putri Denda Mandalika.

Kecantikan dan budi luhur Putri Denda Mandalika membuat para Raja dan Pangeran dari seluruh pelosok ingin meminangnya untuk dijadikan sebagai permaisuri. Putri Denda Mandalika menjadi bimbang dan gelisah dalam memutuskan, namun dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka, sang putri ternyata juga menyimpan perasaan kepada salah satu Pangeran. Ketika Pangeran

tersebut hampir memenangkan sayembara, Putri Denda Mandalika terjatuh ke dalam laut dan menghilang tanpa jejak. Muncul lah suara bahwa sang putri akan kembali dalam wujud yang berbeda yaitu serupa cacing laut, sehingga bisa dinikmati semua orang tanpa ada pertumpahan darah.

Putri Denda Mandalika Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka adalah salah satu versi lain dari cerita rakyat suku sasak putri Mandalika. Cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka memiliki beberapa perbedaan dengan cerita rakyat Putri Mandalika yang hidup di masyarakat Sasak pada umumnya. Cerita yang akrab di masyarakat Sasak menceritakan bahwa Putri Mandalika adalah seorang putri kerajaan yang berasal dari salah satu kerajaan di bagian selatan pulau Lombok.

Berbeda halnya dengan Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka, Putri Denda Mandalika dikisahkan tinggal di sebuah kerajaan bernama Selaparang yang terletak di antara Gunung Kondo dan Gunung Rinjani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pawito (2007: 98) Penelitian kualitatif memiliki tujuan menemukan hal-hal yang bersifat tersembunyi (laten) yang karenanya sangat menaruh perhatian pada kejanggalan dan kontroversi. Peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan-penjelasan mengenai temuan-temuan data yang dinilai penting dan menarik, termasuk yang saling berbeda atau berlawanan satu sama lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer, yaitu sumber utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014: 308). Melalui metode penelitian deskriptif analisis, dalam penelitian ini akan dideskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita rakyat *Putri*

Denda Mandalika karya S.S.T Wisnu Sasangka. Data dalam penelitian ini adalah rincian cerita atau fakta yang berupa penggalan-penggalan dan dialog yang mengandung nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode kepustakaan yakni teknik yang menggunakan buku-buku teori sastra, buku-buku folklor, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data yakni dengan memasukkan data ke dalam kartu data yang sudah didesain untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi data.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan sistematis yakni membaca keseluruhan cerita *Putri Denda Mandalika* kemudian diidentifikasi, diklasifikasi dan dianalisis lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosiologis

Aspek sosiologis adalah salah satu cara untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerita rakyat “Putri Denda Mandalika”. Aspek sosiologis yaitu berkaitan dengan sosiologis, yaitu struktur sosial, dan proses sosial. Damono (2002) mengemukakan bahawa aspek sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan.

Kutipan-kutipan di bawah ini menggambarkan karakter tokoh berdasarkan struktur sosial, proses sosial. Adapun aspek sosial dalam kutipan dibawah ini mengandung nilai sosial penolong.

“Paman, Paman Laode bertahanlah. Siapa yang melakukan semua ini, paman?”

Tanya Pangeran Majapahit geram.

“E.... e... mereka mengaku dari Majapahit, Tuan,”

“Ha?”

“Mereka mencari Tuan.”

“Mencariku?”

“Iya, katanya akan menangkap Tuan hidup-hidup.”

Sambil menolong orang itu, Pangeran Maspahit bertanya-tanya dalam hati,

“Mengapa mereka mencari saya?”

“Pangeran, tentara Majapahit akan menangkap Tuan,” orang itu kembali mengingatkan sambil sesekali menyeringai kesakitan taktala Pangeran Maspahit menaburkan ramuan ke dalam lukanya. (Sasangka, 2002).

Bentuk aspek sosiologi yang terkandung yaitu nilai moral penolong yang dilakukan Pangeran Maspahit dalam kutipan dialog tersebut kembali diperkuat dengan adanya kutipan berikut:

“Sambil sesekali menyeringai kesakitan taktala Pangeran Maspahit menaburkan ramuan ke dalam lukanya.”

“Anakmas, cepatlah beri pertolongan orang-orang itu agar penderitaan mereka tidak berekepanjangan. Perkara kerajaan ini kita bicarakan nanti,” tiba-tiba berkelebatlah sosok bayangan berbaju putih bersih sambil tangannya memegang tasbih. (Sasangka, 2002)

Maspahit dan Wiku Beganda mengelilingi tempat itu. Ia ikut mengobati orang-orang yang terluka dan memberi semangat hidup kepada para korban keganasan tentara Majapahit. (Sasangka, 2002)).

Bentuk nilai moral penolong dalam kutipan dialog tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “**Anakmas, cepatlah beri pertolongan orang-orang itu agar penderitaan mereka tidak berekepanjangan**”. Kutipan dialog tersebut diucapkan oleh salah satu tokoh bernama Wiku Beganda yang merupakan guru

spiritual kepercayaan Kerajaan Eberu. Mendengar nasihat gurunya Pangeran Maspahit langsung bergegas bersama Wiku Beganda membantu orang-orang yang menjadi korban penyerangan Kerajaan Majapahit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “**Maspahit dan Wiku Beganda mengelilingi tempat itu**” dan “*Ia ikut mengobati orang-orang yang terluka dan memberi semangat hidup kepada para korban keganasan tentara Majapahit.*” dalam kutipan dialog tersebut, Kata mengelilingi tempat itu yang kemudian dilanjutkan dikalimat berikutnya dengan kalimat mengobati orang-orang yang terluka membuktikan adanya nilai moral penolong yang dilakukan oleh Pangeran Maspahit dan Wiku Beganda. Nilai moral penolong yang dilakukan oleh Pangeran Maspahit dan Wiku Beganda merupakan contoh dimana menolong keselamatan hidup orang lain harus diutamakan. Pembelajaran ini perlu kita sadari dan pahami pada setiap individu disaat hidup yang canggih serba maju ini mulai membuat manusia menjadi apatis.

Nilai moral penolong tidak hanya dimiliki oleh Pangeran Maspahit, tetapi juga menurun kepada sang putri yakni Putri Denda Mandalika. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai moral penolong yang dilakukan Putri Denda Mandalika.

“Baik... ini, Bu,” Kata Putri Mandalika sambil mengeluarkan uang 100 kepeng dari balik bajunya.

“Saya tidak punya uang kembalian, Adik. Yang kecil saja uangnya.”

“Ambillah sisanya, Bu. Tapi, benang ini saya titipkan dulu. Kapan-kapan biar diambil pembantu saya.” Kata Putri Mandalika.

Mula-mula Bu Sawitri menolak pemberian Putri Mandalika, tapi setelah dibujuk agar uang kelebihanannya digunakan untuk membayar utang pada Juragan Sora, Bu Sawitri akhirnya menerimanya. (Sasangka, 2002)

Kejadian seperti yang dialami oleh Bu Sawitri, itu ternyata tidak hanya menimpa para pedagang di tempat itu, tetapi juga menimpa pedagang di tempat lain. Tapi dengan berbagai cara Putri Mandalika bisa menolong mereka. Bahkan setelah terbebas dari belenggu utang, para pedagang itu diberi modal supaya mengembangkan usahanya. (Sasangka, 2002).

Kutipan di atas menggambarkan Putri Denda Mandalika membantu salah satu rakyatnya yang sedang kesusahan. Nilai moral pertolongan yang dimaksud dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan **“Ambillah sisanya, Bu. Tapi, benang ini saya titipkan dulu.”** Kalimat tersebut diucapkan oleh Putri Denda Mandalika ketika hendak membeli barang di seorang pedagang tua, namun ia tidak ingin menerima kembalian dari sisa uang yang diberikannya tersebut sematamata untuk menolong pedagang tersebut agar bisa melunasi hutangnya. Adanya kalimat **“Mula-mula Bu Sawitri menolak pemberian Putri Mandalika, tapi setelah dibujuk agar uang kelebihanannya digunakan untuk membayar hutang pada Juragan Sora, Bu Sawitri akhirnya menerimanya”** menjadi bukti yang menguatkan bentuk nilai moral penolong yang dilakukan oleh Putri Denda Mandalika.

Selain itu Putri Denda Mandalika juga sering diam-diam menyamar untuk turun langsung melihat kehidupan rakyatnya. Bentuk nilai moral yang diberikan Putri Denda Mandalika dan Raja Maspahit adalah pertolongan kepada masyarakat yang sakit, miskin dan tertindas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat **“Kejadian seperti yang dialami oleh Bu Sawitri, itu ternyata tidak hanya menimpa para pedagang di tempat itu, tetapi juga menimpa pedagang di tempat lain. Tapi dengan berbagai cara Putri Mandalika bisa menolong mereka. Bahkan setelah terbebas dari belenggu utang, para pedagang itu diberi modal supaya mengembangkan usahanya”**

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan aspek sosial yang berupa nilai tolong menolong. Hal ini tergambar dari sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Maspahit, Wiku Beganda, dan Putri Mandalika. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan acuan dalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat, ataupun sastra lisan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama.
- Laelasari, & Nurlailah. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sasangka, wisnu. (2002). *Putri Denda Mandalika*. Jakarta: Bagian Proyek.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*.
Yogyakarta: Garudhawaca..